LPPM
UNIVERSITAS PAHLAWAN
TUANKU TAMBUSAI

ISSN 3164-4937
Vol.1 No.2 Page 7-13

Pijarwiyata: Jurnal Pendidikan

Periwayatan Hadist Pada Masa Rasulullah SAW, Sahabat, dan Tabi'in

Ika Ismatun Nazila[1], Ilya Akhsanun Naddya[2], Mutiara Julia Putri Rumusdianti[3]
[1,2,3]Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro
E-Mail: [1]ikaismatunnazila96@gmail.com, [2]nadiaailyaa45@gmail.com, [3]mutiarajulia08@gmail.com

Published: Oktober, 2026

ABSTRAK
Penelitian ini membahas sejarah periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw., sahabat dan Khulafaur Rasyidin, serta tabi'in. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis pada generasi awal Islam serta menjelaskan peran setiap generasi dalam menjaga keberlangsungan periwayatan hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan sejarah periwayatan hadis. Pembahasan difokuskan pada cara hadis diterima, dijaga, dan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada masa Rasulullah saw., hadis diperoleh melalui pendengaran langsung terhadap sabda Nabi, pengamatan terhadap perkataan dan perbuatan beliau, pencatatan, serta penyampaian informasi melalui para sahabat. Pada masa sahabat dan Khulafaur Rasyidin, periwayatan hadis dilakukan secara hati-hati dengan memperhatikan kebenaran dan keakuratan riwayat agar keaslian hadis tetap terjaga. Selanjutnya, pada masa tabi'in, kegiatan periwayatan semakin berkembang melalui proses penerimaan, pengumpulan, pemeriksaan, dan perjalanan untuk memperoleh hadis dari sumber yang dapat dipercaya. Peran para tabi'in menjadi bagian penting dalam meneruskan hadis yang telah diterima dari generasi sahabat. Dengan demikian, sejarah periwayatan hadis sejak masa Rasulullah saw. hingga tabi'in memperlihatkan adanya kesinambungan proses pemeliharaan dan penyampaian hadis. Upaya tersebut menjadi bagian penting dalam menjaga keberlangsungan ajaran Rasulullah saw. agar dapat dipelajari dan diteruskan kepada generasi berikutnya.

Keywords: Hadis, Periwayatan Hadis, Rasulullah saw., Sahabat, Tabi'in.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang menempati kedudukan penting setelah Al-Qur'an. Hadis mencakup segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang dijadikan sebagai pedoman oleh umat Islam dalam menjalankan kehidupan. Keberadaan hadis tidak hanya berfungsi untuk menjelaskan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an, tetapi juga memberikan tuntunan mengenai berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pemeliharaan hadis menjadi hal yang penting agar ajaran Rasulullah saw. tetap terjaga dan dapat dipelajari oleh generasi selanjutnya.

Periwayatan hadis merupakan proses penyampaian dan pemeliharaan ajaran Rasulullah saw. yang berlangsung dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses tersebut telah dimulai sejak masa Rasulullah saw., ketika para sahabat menerima hadis secara langsung melalui perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau. Dalam menjaga hadis, para sahabat mengandalkan kemampuan menghafal, menyaksikan secara langsung praktik kehidupan Rasulullah saw., serta melakukan pencatatan terhadap hadis tertentu. Setelah Rasulullah saw. wafat, para sahabat melanjutkan penyampaian hadis kepada umat Islam dengan tetap memperhatikan ketelitian dan kehati-hatian dalam menerima maupun meriwayatkannya.

Perkembangan periwayatan hadis selanjutnya berlangsung pada masa sahabat dan Khulafaur Rasyidin. Pada periode ini, para sahabat berperan dalam menjaga keberlangsungan hadis sekaligus menyebarkan ajaran Rasulullah saw. kepada masyarakat Muslim. Dalam proses periwayatan, sejumlah sahabat menerapkan langkah-langkah kehati-hatian, seperti meminta kesaksian dan melakukan pemeriksaan terhadap riwayat yang diterima. Sikap tersebut dilakukan untuk memastikan kebenaran informasi yang disandarkan kepada Rasulullah saw. Selain itu, para sahabat juga berupaya menjaga hadis agar tidak mengalami kekeliruan dalam proses penyampaiannya. Dengan demikian, masa Khulafaur Rasyidin menjadi bagian penting dalam perjalanan pemeliharaan dan penyebaran hadis setelah wafatnya Nabi Muhammad saw.

Pada masa tabi'in, periwayatan hadis terus berkembang melalui hubungan keilmuan antara para tabi'in dan sahabat. Para tabi'in menerima hadis dari para sahabat, kemudian menyampaikannya kepada generasi berikutnya. Pada masa ini, kegiatan pengumpulan dan penelusuran hadis semakin berkembang, disertai dengan perhatian terhadap kredibilitas periwayat dan ketepatan informasi yang disampaikan. Para tabi'in juga melakukan perjalanan ke berbagai wilayah untuk memperoleh hadis dari sumber yang dapat dipercaya. Berbagai upaya

tersebut menunjukkan adanya kesinambungan dalam menjaga dan meneruskan hadis sebagai bagian dari ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai sejarah periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw., sahabat dan Khulafaur Rasyidin, serta tabi'in menjadi penting untuk memahami proses penerimaan, pemeliharaan, dan penyebaran hadis pada generasi awal Islam. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode penerimaan dan penyampaian hadis pada masa Rasulullah saw., menguraikan peran sahabat dan Khulafaur Rasyidin dalam menjaga periwayatan hadis, serta membahas perkembangan periwayatan hadis pada masa tabi'in. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan sejarah periwayatan hadis. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perjalanan periwayatan hadis dan peran generasi awal Islam dalam menjaga keberlangsungan ajaran Rasulullah saw. hingga diteruskan kepada generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) sehingga tidak melibatkan partisipan atau responden secara langsung. Fokus kajian diarahkan pada sejarah periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw., sahabat dan Khulafaur Rasyidin, serta tabi'in. Sumber data penelitian berupa literatur yang membahas ilmu hadis, khususnya mengenai proses penerimaan, pemeliharaan, dan penyampaian hadis pada generasi awal Islam. Literatur yang digunakan meliputi buku, artikel ilmiah, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan topik penelitian.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menentukan fokus kajian, yaitu sejarah periwayatan hadis sejak masa Rasulullah saw. hingga masa tabi'in. Kedua, peneliti mengumpulkan berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan topik tersebut. Ketiga, sumber yang telah terkumpul dibaca dan ditelaah untuk memperoleh informasi mengenai cara penerimaan dan penyampaian hadis pada masa Rasulullah saw., upaya para sahabat dan Khulafaur Rasyidin dalam menjaga periwayatan hadis, serta perkembangan periwayatan hadis pada masa tabi'in. Keempat, informasi yang relevan dikelompokkan berdasarkan periode sejarah agar pembahasan tersusun secara sistematis. Selanjutnya, informasi tersebut dibandingkan dan dikaji untuk memperoleh pemahaman mengenai kesinambungan periwayatan hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah informasi yang diperoleh dari berbagai literatur, mengelompokkan temuan berdasarkan periode periwayatan hadis, kemudian menguraikannya secara sistematis sesuai fokus penelitian. Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang mencakup proses periwayatan hadis pada masa Rasulullah saw., peran sahabat dan Khulafaur Rasyidin, serta perkembangan periwayatan hadis pada masa tabi'in. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan peran setiap generasi dalam menjaga dan meneruskan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periwayatan Hadist Pada Masa Rasulullah SAW

Periode hadis pada masa Rasulullah SAW. dikenal dengan istilah ‘Ashr al-Wahy wa al-Takwin, yaitu masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam. Pada periode ini, Rasulullah SAW. menjadi sumber utama dalam penerimaan ajaran Islam, baik melalui perkataan, perbuatan, maupun ketetapan beliau. Para sahabat menerima ajaran tersebut secara langsung dan menjadikannya pedoman dalam menjalankan kehidupan, khususnya dalam aspek ibadah dan pengamalan agama. Sebagai generasi pertama yang hidup bersama Rasulullah SAW., para sahabat memiliki peran penting dalam menjaga dan meneruskan hadis kepada orang lain.

Pada masa tersebut, penyampaian hadis berlangsung ketika Rasulullah SAW. memberikan pengajaran kepada para sahabat dalam berbagai kesempatan. Para sahabat dapat memperoleh hadis melalui majelis ilmu, kegiatan di masjid, maupun interaksi langsung dengan Rasulullah SAW. Tidak semua sahabat selalu hadir dalam setiap majelis, sehingga informasi mengenai ajaran yang disampaikan Nabi terkadang diteruskan oleh sahabat yang hadir kepada sahabat lainnya. Dengan demikian, hadis dapat diketahui dan dipahami oleh lebih banyak sahabat meskipun mereka tidak menerima penjelasan Rasulullah SAW. secara langsung.

1. Metode Pengajaran Rasulullah kepada Para Sahabat
   Pengajaran Rasulullah SAW. kepada para sahabat tidak terlepas dari metode pengajaran yang terdapat dalam Al-Qur’an. Pada masa awal Islam, pengajaran Rasulullah lebih banyak berfokus pada penyampaian Al-Qur’an dan kandungannya. Namun, dalam proses tersebut, Rasulullah juga mengajarkan Sunnah yang mencakup perkataan, perbuatan, dan penjelasan beliau mengenai berbagai persoalan kehidupan. Dalam

menyampaikan ajarannya, Rasulullah menggunakan beberapa metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi para sahabat:

a. Pengajaran secara bertahap.
   Rasulullah menyampaikan ajaran Islam secara berangsur-angsur sebagaimana Al-Qur'an diturunkan secara bertahap. Metode ini bertujuan untuk membentuk keyakinan yang benar, menanamkan nilai-nilai ibadah, serta memberikan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam. Pengajaran secara bertahap juga membantu para sahabat meninggalkan kebiasaan buruk pada masa sebelum Islam dan membiasakan diri menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
b. Melalui pusat-pusat pengajaran.
   Rasulullah menjadikan Dar al-Islam sebagai salah satu tempat berkumpulnya kaum Muslimin untuk mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar ajaran Islam. Melalui kegiatan pengajaran tersebut, para sahabat memperoleh kesempatan untuk mendengarkan penjelasan Rasulullah, memahami ajaran yang disampaikan, serta mempelajari berbagai tuntunan agama secara langsung.
c. Memberikan variasi dalam pengajaran.
   Rasulullah memperhatikan keadaan para sahabat agar kegiatan pembelajaran tidak menimbulkan kejenuhan. Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Rasulullah memberikan jeda dalam menyampaikan nasihat kepada para sahabat karena khawatir mereka merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah memperhatikan kesiapan dan kenyamanan para sahabat dalam menerima ilmu.
d. Memperhatikan situasi dan kondisi.
   Dalam menyampaikan ajaran, Rasulullah menyesuaikan penjelasan dengan kemampuan pemahaman orang yang dihadapinya. Beliau menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang dapat dipahami oleh para sahabat dengan latar belakang serta kondisi kehidupan yang berbeda. Dengan demikian, ajaran yang disampaikan dapat diterima dan dipahami sesuai dengan kemampuan masing-masing.
e. Memberikan pengajaran khusus kepada perempuan.
   Rasulullah tidak hanya memperhatikan pendidikan bagi kaum laki-laki, tetapi juga memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk memperoleh ilmu. Beliau menyediakan waktu dan majelis khusus bagi perempuan agar mereka dapat mempelajari ajaran Islam secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga memiliki kesempatan untuk menerima dan memahami ajaran agama dari Rasulullah. (Harahap, 2018)

2. Metode Sahabat dalam Menerima Hadis

Pada masa Rasulullah SAW., para sahabat menerima hadis melalui berbagai cara, baik secara langsung dari Rasulullah SAW. maupun melalui sahabat lain yang telah mengetahui ajaran beliau. Kemampuan menghafal yang dimiliki masyarakat Arab pada masa itu turut mendukung proses penerimaan dan pemeliharaan hadis. Meskipun sebagian masyarakat belum memiliki kemampuan baca-tulis, mereka terbiasa mengingat berbagai informasi, seperti garis keturunan, peristiwa, dan syair. Kebiasaan tersebut membantu para sahabat dalam mengingat perkataan dan ajaran Rasulullah SAW. Penerimaan hadis oleh para sahabat berlangsung melalui beberapa cara:

a. Mendengar langsung dari Rasulullah SAW. Para sahabat mengikuti majelis-majelis pengajaran yang diselenggarakan oleh Rasulullah SAW. Dalam menyampaikan ajaran, beliau terkadang mengulangi perkataannya hingga tiga kali agar lebih mudah dipahami dan diingat. Para sahabat yang mendengarkan penjelasan tersebut kemudian menghafal dan memahami isi hadis yang disampaikan. Pengajaran juga diberikan kepada kaum perempuan melalui waktu dan tempat yang telah ditentukan, sehingga mereka turut memperoleh kesempatan untuk mempelajari ajaran Rasulullah SAW.
b. Menyaksikan secara langsung perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW. Para sahabat tidak hanya menerima hadis melalui penjelasan lisan, tetapi juga mengamati bagaimana Rasulullah SAW. menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, para sahabat menyaksikan tata cara beliau melaksanakan salat, berwudu, berpuasa, dan menunaikan ibadah haji. Pengamatan tersebut memungkinkan para sahabat memahami ajaran Rasulullah SAW. secara nyata, terutama dalam pelaksanaan ibadah yang membutuhkan contoh langsung.
c. Menerima hadis melalui tulisan. Selain melalui hafalan dan pengamatan, sebagian sahabat menerima ajaran Rasulullah SAW. dalam bentuk tulisan. Rasulullah SAW. menyampaikan surat atau mendiktekan ketentuan tertentu kepada sahabat yang memiliki kemampuan menulis. Surat- surat tersebut antara lain berisi ketentuan mengenai hukum Islam, zakat, dan tata cara peribadatan. Penerimaan hadis melalui tulisan membantu para sahabat dalam menyimpan informasi dan mengingat kembali ajaran yang telah disampaikan.
d. Menerima hadis melalui sahabat lain. Tidak semua sahabat dapat menghadiri setiap majelis Rasulullah SAW. karena adanya kesibukan dan tanggung jawab masing-masing. Oleh sebab itu, sebagian sahabat bergantian menghadiri majelis bersama sahabat lainnya. Sahabat yang hadir kemudian menyampaikan kembali penjelasan Rasulullah SAW. kepada sahabat yang tidak hadir. Selain itu, ketika menghadapi persoalan tertentu, para sahabat juga bertanya langsung kepada Rasulullah SAW. mengenai hukum

atau penjelasan yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Melalui cara ini, hadis dapat diketahui oleh sahabat yang tidak menyaksikan atau mendengarnya secara langsung.(Harahap., 2018).

3. Metode Sahabat dalam Menyampaikan Hadis.

Sahabat memiliki peran penting dalam meneruskan hadis setelah menerima ajaran secara langsung dari Rasulullah SAW. Sebagai generasi yang hidup bersama Nabi, para sahabat mengetahui perkataan, perbuatan, dan ketetapan beliau serta menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan. Hadis yang mereka terima kemudian disampaikan kepada sahabat lain agar ajaran Rasulullah SAW. dapat diketahui dan diamalkan secara lebih luas. Penyampaian hadis oleh para sahabat dilakukan melalui beberapa cara:

a. Menyampaikan hadis kepada sahabat yang tidak hadir dalam majelis Nabi. Tidak semua sahabat dapat mengikuti setiap majelis Rasulullah SAW. Oleh karena itu, sahabat yang hadir menyampaikan kembali informasi atau ajaran yang mereka dengar kepada sahabat yang tidak hadir. Melalui cara ini, pengetahuan mengenai ajaran agama, ibadah, dan muamalah dapat diterima oleh lebih banyak sahabat. Hal tersebut juga memungkinkan mereka untuk mengetahui penjelasan Rasulullah SAW. meskipun tidak menyaksikannya secara langsung.
b. Menyampaikan hadis melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Para sahabat tidak hanya meneruskan hadis melalui perkataan, tetapi juga memperlihatkan pengamalannya dalam tindakan. Perilaku yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. menjadi contoh bagi sahabat lainnya. Ketika terdapat sahabat yang ingin mengetahui kesesuaian suatu perbuatan dengan sunnah Nabi, mereka dapat bertanya kepada sahabat yang lebih dahulu mengetahui atau menyaksikan praktik tersebut. Dengan demikian, hadis dapat dipahami melalui penjelasan sekaligus pengamalan nyata.
c. Menyampaikan hadis melalui catatan tertulis. Selain mengandalkan hafalan, sebagian sahabat mencatat hadis yang mereka terima dari Rasulullah SAW. Catatan tersebut dapat digunakan untuk membantu mengingat hadis dan menyampaikannya kepada orang lain. Dalam perkembangannya, catatan hadis juga dapat diberikan kepada sahabat atau murid yang mempelajarinya. Cara ini menjadi salah satu bentuk penyampaian hadis yang melengkapi tradisi hafalan dan penyampaian secara lisan.

Berdasarkan uraian tersebut, periwayatan hadis pada masa Rasulullah SAW. berlangsung melalui proses penerimaan langsung dari Nabi, pemeliharaan melalui hafalan dan pencatatan, serta penyampaian kembali oleh para sahabat. Berbagai cara tersebut saling melengkapi dalam menjaga kesinambungan ajaran Rasulullah SAW. dan menjadi bagian penting dalam perkembangan hadis pada masa-masa berikutnya.

Periwayatan Hadist Pada Masa Sahabat dan Khulafaur Rasyidin

Menurut Muhammad Ajjaj al-Khatib, pada masa khulafa ar-Rasyidin, penyebaran hadis masih terbatas karena para sahabat lebih fokus untuk kodifikasi al-Qur'an secara maksimal (Al-Khatib et al., 2003: 426) Minat para sahabat untuk memperdalam ajaran agama menjadi lebih tinggi setelah Nabi SAW wafat. Hal ini didorong dengan upaya para sahabat untuk mengkodifikasikan keilmuan Islam. Adapun peran para sahabat setelah Nabi wafat dalam transmisi dan perkembangan hadis adalah:

a. Khalifah Abu Bakar As-Shidiq

Masa ini diawali dengan kepemimpinan sahabat Abu Bakar. Pada masa kepemimpinanya, Abu Bakar terhitung sedikit dalam meriwayatkan hadis, karena beberapa hal berikut ini: Pertama, Abu Bakar dalam keadaan sibuk saat menjabat sebagai khalifah yang sibuk. Kedua, kebutuhan hadis pada masa ini tidak terlalu banyak, sehingga periwayatannya sedikit. Ketiga, jarak waktu wafatnya Nabi SAW dengan kepemimpinan Abu Bakar tidaklah terlalu panjang (Ismail, 2005: 43). Pada masa ini, mentalitas kaum umat muslim menjadi terguncang karena meninggalnya Nabi SAW. Abu Bakar memegang peran penting untuk meneguhkan kembali jiwa para umat dan menumpas berbagai kericuhan yang tercati pasca wafatnya Nabi SAW. Abu Bakar menggunakan metode syahadah (kesaksian) dalam menerima suatu hadis Nabi SAW, contohnya saat beliau menangani kasus seorang nenek yang menanyakan warisan yang akan diterimanya. Menurut Mughirah bin Syu'bah bahwa bagian sang nenek adalah seperenam. Abu Bakar ketika itu meminta kesaksian lain dari sahabat Muhammad bin Muslamah terkait pernyataan Mughirah, dan sahabat tersebut membenarkanya (Ismail, 2005: 4). Cara ini dilakukan untuk menghidarkan diri dari kesalahan periwayatan, dan meminimalisir periwayatan palsu.

b. Umar Bin Khattab

Setelah Abu Bakar wafat, kepemimpinan umat Islam selanjutnya dipegang oleh Umar bin Khattab. Dalam perannya terhadap perkembangan hadis, Umar menggunakan metode bayyinah atau mengumpulkan bukti untuk memperkuat suatu hadis. Contohnya adalah pada kasus ketika sahabat Abu Musa al-Asy'ari datang bertamu pada Umar dengan mengetuk dan memberi salam sebanyak tiga kali: Setelah ditunggu dan tidak ada jawaban, maka Abu Musa pun pulang. Ketika Umar mengetahuinya, ia menanyakan terkait tiga kali salam dan meminta Abu Musa untuk memberikannya bukti, maka Ubay bin Ka'ab pun membantu Abu Musa dengan memberikan buktinya (Ismail, 2005: 4). Periwayatan hadis yang dilakukan pada masa Umar lebih banyak dari pada masa Abu Bakar. Hal ini dilakukan karena Umar mendorong umat Islam untuk menyebarkan ilmu dan tidak menyembunyikannya (Muwaddah). Umar dalam memberlakukan

pembuktian hadis dalam sebuah periwayatan tak lain adalah untuk menjaga kualitas hadis sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Abu Bakar.

c. Ustman bin Affan

Pada masa Ustman, adalah beliau melanjutkan peran khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Ustman, menyerukan bahwa umat Islam dilarang untuk meriwayatkan suatu hadis yang tidak pernah didapati pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab (Ismail, 2005: 44). Khalifah Ustman terkenal dengan piawainya yang lembut dan penyabar. Pada masa kekhalifahannya, periwayatan hadis tidak terlalu banyak seperti pada masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena adanya pembatasan riwayat yang tersebar kecuali hadis dari masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

d. Ali bin Abi Thalib

Peran sahabat Ali bin Abi Thalib menurut Syuhudi Ismail adalah dengan meriwayatkan sebanyak 780 hadis Nabi, dan dalam membersamai perkembangan hadis adalah dengan menggunakan istihlaf (sumpah) (Ismail, 2005: 44). Sahabat Ali adalah sosok yang membersamai Nabi SAW dari semenjak beliau remaja. Sehingga, kehati-hatian Ali dalam mengambil suatu riwayat atau meriwayatkan hadis adalah upaya yang timbul demi memberantas hadis palsu yang marak berkembang pada masanya (Ash Shiddieqy, 2010: 24).

Selain keempat khulafa tersebut, sahabat lain juga menerapkan prinsip untuk tabayun pada hadis yang beredar. Pada masa ini, pembukuan yang sistematis terkait hadis belum dilakukan, karena adanya kekhawatiran bila hadis dalam periwayatanya akan bercampur dengan periwayatan al-Qur'an. Maka dengan kehati-hatian ini para sahabat membatasinya. Selain itu, sahabat perempuan juga ikut berperan aktif dalam periwayatan hadis. Hal ini dapat dilihat dalam kitab al-kutub al-tis'ah, bahwa tercatat ada 328 periwayat sahabat perempuan yang 132 diantaranya termasuk dalam tingkat sahabat perempuan dengan 26 orang adalah masih keluarga Nabi SAW, dan lainnya adalah perempuan diluar keluarga Nabi SAW (Zunly Nadia, 2019: 31).

Peran sahabat perempuan yang banyak meriwayatkan hadis salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Ramlah binti Abu Sofyan, dan lainnya (Zunly Nadia, 2019: 322). Sahabat perempuan dalam meriwayatkan hadis memberikan tanda bahwa perempuan juga mempunyai kapasitas yang mumpuni dan diakui dari segi keshahihan hadis Nabi SAW. Adapun periode sahabat berakhir setelah sahabat Abu Thufail al-Laisi meninggal pada tahun 100 H/awal abad ke 2 H di kota Mekkah (Wibisono, 2017: 7). (Rohmah & Nahdiyah., 2024)

Periwayatan Hadist Pada Masa Tabi'in

Tabi'in adalah seseorang yang pernah bertemu dan belajar kepada seorang sahabat, tetapi tidak pernah bertemu dengan Rasulullah SAW dan tidak hidup pada masa yang sama dengan beliau. Tabi'in merupakan generasi muslim yang hidup setelah generasi sahabat. Kehadiran tabi'in memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan periwayatan hadis, karena mereka menerima hadis secara langsung dari para sahabat yang sebelumnya telah belajar dan mendengar hadis dari Rasulullah SAW.

Perkembangan ilmu hadis pada masa tabi'in merupakan kelanjutan dari usaha para sahabat dalam menghimpun dan menjaga hadis. Para tabi'in yang pada dasarnya merupakan murid-murid para sahabat terus melakukan kegiatan periwayatan, pengumpulan, dan penelitian terhadap hadis. Pada masa ini, hadis mulai dikumpulkan dan disusun dalam bentuk kitab hadis. Meskipun demikian, proses tersebut masih dilakukan secara hati-hati karena para tabi'in sangat memperhatikan kebenaran dan keaslian hadis yang mereka terima. Dalam meriwayatkan hadis, mereka juga mengikuti langkah para sahabat dengan mengutamakan ketelitian, kehati-hatian, serta memastikan sumber hadis yang diperoleh.

Terdapat beberapa wilayah yang menjadi pusat perkembangan periwayatan hadis dan menjadi tempat para tabi'in mempelajari serta meneliti hadis. Wilayah-wilayah tersebut antara lain Mekkah, Madinah, Basrah, Kufah, Mesir, dan Syam. Perkembangan hadis di kalangan tabi'in pada awalnya berpusat di Madinah. Hal ini karena Madinah merupakan tempat Rasulullah SAW menetap setelah hijrah dan menjadi salah satu pusat kehidupan umat Islam pada masa tersebut. Selain itu, banyak sahabat yang tinggal di Madinah al-Munawwarah, baik dari kalangan Khulafa' Rasyidin maupun sahabat-sahabat lainnya. Keberadaan banyak sahabat di wilayah tersebut membuat Madinah menjadi tempat yang penting bagi para tabi'in untuk memperoleh dan mempelajari hadis.

Pada masa tabi'in hingga akhir abad pertama, masih terdapat sejumlah tabi'in yang menentang penulisan hadis. Sikap tersebut muncul karena adanya kekhawatiran bahwa penulisan hadis dapat bercampur dengan Al-Qur'an atau menyebabkan perhatian umat Islam beralih dari Al-Qur'an. Di antara tabi'in yang menentang penulisan hadis adalah 'Ubaydah bin 'Amr Al-Salmani Al-Muradi (72 H), Ibrahim bin Yazid al-Taymi (92 H), Jabir bin Zayd (93 H), dan Ibrahim bin Yazid al-Nakha'iy (96 H).

Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai penulisan hadis, para tabi'in tetap berusaha menjaga hadis Rasulullah SAW agar tidak hilang dan tetap dapat diteruskan kepada generasi berikutnya. Beberapa langkah yang dilakukan oleh para tabi'in dalam menjaga dan memelihara hadis antara lain:

1. Melanjutkan dan mengikuti langkah-langkah yang sebelumnya telah dilakukan oleh para sahabat dalam menerima dan meriwayatkan hadis.

2. Memperoleh riwayat hadis dari orang-orang yang telah mencapai derajat tsiqah dan dabit, yaitu orang yang dapat dipercaya dan memiliki ketelitian dalam meriwayatkan hadis.
3. Meminta sumpah dari periwayat hadis ketika memperoleh dukungan atau penguat dari perawi lainnya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam memastikan kebenaran suatu riwayat.
4. Melakukan perjalanan jauh untuk mencari dan memperoleh hadis yang dikenal dengan istilah rihlah. Perjalanan tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa hadis yang diterima benar-benar berasal dari periwayat yang menjadi sumbernya. Dengan demikian, para tabi'in tidak hanya menerima hadis dari satu tempat, tetapi juga berusaha melakukan pengecekan dan memastikan keabsahan riwayat tersebut.

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam perkembangan hadis pada masa ini antara lain Abu Hurairah yang meriwayatkan sekitar 5.374 hadis, Abdullah ibn Umar yang meriwayatkan sekitar 2.630 hadis, Anas ibn Malik yang meriwayatkan sekitar 2.276 atau 2.236 hadis, Abu Sa'id al-Khudri yang meriwayatkan sekitar 1.170 hadis, Jabir bin Abdillah yang meriwayatkan sekitar 1.540 hadis, serta Aisyah, istri Rasulullah SAW, yang meriwayatkan sekitar 2.210 hadis. Para tokoh tersebut menjadi bagian penting dalam keberlangsungan periwayatan hadis kepada generasi setelahnya.

Selain tokoh-tokoh tersebut, dari kalangan tabi'in juga terdapat beberapa perawi hadis, di antaranya Abu Bakar Ibnu Abdurrahman Ibnu al-Harist, Salim Ibn Abdullah Ibn Umar, dan Sulaiman Ibnu Yassar, serta masih banyak tokoh lainnya. Melalui usaha para sahabat dan tabi'in dalam menerima, menjaga, meneliti, dan meriwayatkan hadis, ajaran Rasulullah SAW dapat terus dipelihara dan diteruskan kepada generasi-generasi berikutnya (Kurniawan et al., 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa periwayatan hadis berlangsung secara berkesinambungan sejak masa Rasulullah saw., sahabat dan Khulafaur Rasyidin, hingga tabi'in. Pada masa Rasulullah saw., hadis diterima melalui pendengaran langsung, pengamatan, pencatatan, dan penyampaian antarsahabat. Pada masa sahabat dan Khulafaur Rasyidin, periwayatan dilakukan dengan penuh kehati-hatian melalui verifikasi dan penguatan riwayat. Sementara itu, pada masa tabi'in, periwayatan hadis berkembang melalui pengumpulan, penelitian, seleksi perawi, serta perjalanan ilmiah untuk memperoleh hadis dari sumber terpercaya. Upaya tersebut menunjukkan pentingnya ketelitian dan tanggung jawab dalam menjaga keaslian hadis sebagai sumber ajaran Islam.

Hasil kajian ini memberikan konsekuensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu hadis, yaitu pentingnya memahami sejarah periwayatan sebagai dasar dalam mempelajari keaslian dan kredibilitas hadis. Dalam praksis pendidikan Islam, proses periwayatan hadis dapat menjadi pelajaran tentang pentingnya keteladanan, metode pengajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta penanaman sikap jujur, teliti, dan bertanggung jawab dalam menerima dan menyampaikan ilmu. Dengan demikian, pemahaman terhadap sejarah periwayatan hadis tidak hanya memperluas wawasan keislaman, tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Andariati, Leni. "Hadis dan Sejarah Perkembangannya." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (Maret 2020).

Harahap, Radinal Mukhtar. "Hadis pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat." *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*.

Harahap, Radinal Mukhtar. "Hadis pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat." *Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2022): 37–52. https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/bukhari/article/download/441/283.

Holil, Moh., dan DarSyafiuddin. "Metode Nabi dan Sahabat dalam Menyampaikan dan Memelihara Hadis." *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (Maret 2025).

Kurniawan, Rio, et al. "Evolusi Ilmu Hadis: Dari Masa Rasulullah Hingga Masa Tabi'in." *Jurnal Sosial dan Sains (SOSAINS)* 5, no. 1 (Januari 2025). https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/download/31929/1695/8065.

Mu'awanah, Arofatul. "Perkembangan Hadis pada Masa Sahabat (Taqli>l wa Tathabbut min al-Riwa>yah)." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 12, no. 1 (2022): 35–50. https://jurnal.alfithrah.ac.id/index.php/kaca/article/view/104/75.

Nurwahidin. "Periwayatan Hadis dengan Lafaz dan Makna." *Al-Qalam* 20, no. 97 (2003): 85–104. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/download/626/510.

Rifai, Andi Ummu Fadila, Abustani Ilyas, dan La Ode Ismail Ahmad. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis (Masa Nabi, Sahabat, Tabi'in, dan Kodifikasi)." *Jurnal Dirasat Pendidikan Nalar* 3, no. 2 (2026): 78–92. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/5366.

Rohmah, Umi Nuriyatur, dan Nahdiyah. "Sejarah Penghafalan Hadist pada Masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 2, no. 1 (2024).

Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, dan Jannatul Husna. "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* 22, no. 2 (September 2021). https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506.

Shiddiq, M. Agung. "Rekonstruksi Historis Pertumbuhan Hadis: Masa Nabi, Sahabat, dan Tabi'in." *Simpati: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2026): 112–125. https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/download/2252/1480/8627.